

PEMETAAN SWADAYA PADA PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN BERBASIS MASYARAKAT

Astari Wulandari*, Choirul Amin,
Rizka Tri Arinta

Program Studi Arsitektur, Universitas
17 Agustus 1945 Semarang

Article history

Received : 14-09-2021
Revised : 03-04-2022
Accepted : 26-04-2022

*Corresponding author

Astari Wulandari
Email: astari@untagsmg.ac.id

Abstrak

Pemetaan swadaya merupakan satu metode penggalian data potensi dan permasalahan lingkungan permukiman secara partisipatif melalui proses diskusi kelompok terarah, penelusuran kondisi lapangan, dan pemetaan data secara digital. Tujuan kegiatan ini adalah menyediakan data dasar potensi dan permasalahan lingkungan permukiman melalui partisipasi masyarakat. Pemetaan dilakukan melalui tiga tahap yaitu persiapan, kajian data dan perumusan. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan masyarakat telah menghasilkan beberapa peta tematik potensi dan permasalahan pada bidang ekonomi, penggunaan lahan, jaringan jalan, persampahan, drainase dan sanitasi. Melalui pemetaan swadaya, pemetaan yang dilakukan memiliki dua peran utama yaitu sebagai proses partisipatif dan sebagai produk yang dihasilkan komunitas.

Kata Kunci: Pemetaan Swadaya; Permasalahan Masyarakat; Peta Tematik; Potensi Masyarakat

Abstract

Pemetaan Swadaya collects data on the environmental problems and potentials in urban settlement through focused group discussion, surveys of the existing condition, and digitally mapping data. The activity's objective is to provide basic data on the potential problems of a settlement through community participation. Generally, the mapping process follows three steps; preparation, evaluating of data, and drawing a conclusion. Through pemetaan swadaya, the community created maps related to land use, drainage and road conditions, sanitation and garbage systems. Indirectly, the mapping processes increase the participant's ability to identify their settlement's environmental condition through the discussion. As a result, as long as pemetaan swadaya was held, mapping had two roles; a participative process and a community product.

Keywords: Pemetaan Swadaya; Community Problems; Thematic Maps; Community Potential

© 2022 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Pemetaan swadaya menjadi salah satu kegiatan utama dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) dan program – program turunannya seperti program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) (2008 – 2014), program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) (2017 – 2021) maupun program – program sejenis. Rata – rata program berlangsung selama enam bulan hingga satu tahun. Secara garis besar, skenario program tersebut menuntut adanya kelompok – kelompok masyarakat yang tergabung dalam sebuah badan maupun tim yang dibentuk oleh masyarakat dan diketahui oleh pemerintah kelurahan setempat seperti Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM), Tim Inti Perencanaan Partisipatif (TIIP), Kelompok Kerja (Pokja) dan lainnya. Kelompok –

kelompok masyarakat ini lah yang berperan sebagai motor penggerak kegiatan pemetaan swadaya.

Melalui pemetaan swadaya masyarakat berperan sebagai pelaku utama yang menyediakan informasi terkait kondisi dasar lingkungan permukimannya baik kondisi fisik maupun non fisik. Informasi tersebut akan dipergunakan sebagai dasar dalam kegiatan perencanaan atau penataan lingkungan dengan tujuan utama peningkatan kualitas permukiman. Keterlibatan masyarakat dalam peningkatan kualitas permukiman merefleksikan pelaksanaan perencanaan partisipatif. Perencanaan partisipatif dipahami sebagai usaha bersama yang dilakukan masyarakat untuk memecahkan masalah untuk mencapai kondisi yang diinginkan melalui kolaborasi berbagai stakeholder yang terlibat (Bihamdin, 2019). Dalam salah satu studi,

perencanaan partisipatif dianggap dapat meningkatkan kemampuan manajemen, pengetahuan, dan keterampilan dalam berorganisasi (Mustanir et al., 2019). Pemetaan swadaya merupakan salah satu kegiatan penting dalam perencanaan partisipatif, mengingat peran peta yang dipergunakan sebagai acuan tata ruang. Sebagai salah satu metode alternatif untuk memenuhi kebutuhan informasi spasial (Handayani & Cahyono, 2014).

Pemetaan swadaya terdiri dari tiga hal utama yaitu penggalian informasi, kajian informasi, dan perumusan masalah. Penggalian informasi terhadap permasalahan fisik lingkungan permukiman, sosial, ekonomi dan budaya dilakukan pada tahap awal kegiatan dan dilanjutkan dengan kajian informasi. Kajian informasi merupakan sebuah proses analisis kritis terhadap informasi dan fakta yang diperoleh. Melalui proses analisis kritis data yang telah diperoleh di kelompokkan dan dirumuskan. Keseluruhan proses tersebut dilakukan oleh masyarakat, meskipun sering kali masyarakat didampingi oleh fasilitator program maupun tenaga ahli. Keterlibatan aktif masyarakat merupakan satu bentuk partisipasi terutama dalam pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaan proyek/program pembangunan (McTaggart, 1991).

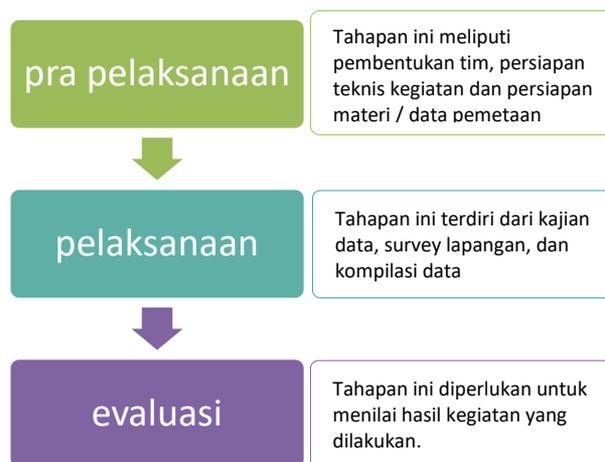
Keterlibatan aktif masyarakat dalam pemetaan swadaya memungkinkan masyarakat lebih memahami potensi dan permasalahan lingkungan permukimannya melalui sudut pandangnya sendiri bukan dari sudut pandang 'orang luar'. Dengan demikian terjadinya bias pada data yang diperoleh dapat dihindari. Selain itu, masyarakat berkesempatan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan baru terkait penataan lingkungan permukiman. Hasil akhir yang diharapkan pada kegiatan pemetaan swadaya adalah tersedianya data serta rumusan potensi dan permasalahan sosial, ekonomi, maupun permasalahan fisik lingkungan permukiman. Data tersebut dapat berupa tabel, deskripsi maupun peta tematik. Secara tidak langsung melalui pemetaan swadaya masyarakat melalui tahapan proses belajar memahami dan menyadari kondisi lingkungan tempat tinggalnya dengan harapan muncul kepedulian dan kesadaran untuk menciptakan lingkungan permukiman yang berkualitas. Lingkungan permukiman yang berkualitas menunjukkan tingkat kemampuan riil suatu lingkungan yang terdiri dari dua unsur utama, kondisi rumah sebagai tempat tinggal dan kondisi lingkungan rumah tersebut (Otto, 2004).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pemetaan swadaya terbagi ke dalam tiga kegiatan utama, yaitu pra pelaksanaan yang terdiri dari pembentukan tim, persiapan teknis kegiatan dan persiapan materi/data pemetaan.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan sebagai inti kegiatan kajian data, survey lapangan, dan kompilasi data (Gambar 1).

Kegiatan pemetaan swadaya dilakukan pada tahun 2020 di wilayah Pabean, Padukuhan Kraton. Pekalongan Utara, Jawa Tengah. Secara umum pemetaan swadaya dilakukan dengan memetakan permasalahan lingkungan permukiman baik fisik, sosial, ekonomi, dan budaya kedalam sebuah sketsa / peta (non skalatis) suatu lingkungan. Pada peta tersebut permasalahan lingkungan akan dikategorikan berdasarkan jenisnya untuk setiap wilayah RT/RW.



Gambar 1. Tahapan pemetaan swadaya

Metode Pra Pelaksanaan

Pada tahapan ini, dilakukan pembentukan tim pemetaan swadaya yang terdiri dari relawan masyarakat, pemerintah kelurahan, dan fasilitator/tenaga ahli yang dituntut untuk berperan aktif selama kegiatan berlangsung. Langkah selanjutnya dalam tahapan ini adalah persiapan teknis dan materi kegiatan. Pada langkah ini fasilitator/tenaga ahli yang dalam hal ini adalah tim pengabdian masyarakat, memberikan pembekalan dasar – dasar pemetaan swadaya agar masyarakat dapat berperan aktif. Tingkat partisipasi masyarakat ditentukan oleh tingkat pengetahuan mereka terhadap stimulus dari proses runtut (kesadaran terhadap objek, ketertarikan, pertimbangan terhadap kelebihan dan kekurangan, keikutsertaan, dan partisipasi aktif (Hart, 2008). Dengan demikian setelah masyarakat memahami dasar – dasar pemetaan swadaya, diharapkan partisipasinya dalam program peningkatan kualitas permukiman semakin meningkat.

Persiapan teknis yang dilakukan dalam pemetaan swadaya meliputi persiapan alat dan bahan selama diskusi, penentuan waktu dan jadwal pelaksanaan kegiatan, serta pembagian tugas masing – masing koordinator kelompok berdasarkan

wilayah RT/RW. Koordinator kelompok bertugas sebagai penanggung jawab data **Gambar 2** menunjukkan diskusi kelompok kecil untuk mengetahui kelengkapan materi kegiatan.



Gambar 2. Proses persiapan awal kegiatan pemetaan swadaya

Beberapa materi yang dipersiapkan meliputi peta dasar, data sekunder rumah tidak layak huni, sebaran masyarakat miskin, kepemilikan MCK, dan data lain dengan variabel yang relevan dengan kualitas lingkungan permukiman. Materi tersebut telah dipersiapkan sebelumnya oleh tenaga ahli perencanaan, pihak kelurahan, serta tim inti perencanaan partisipatif.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pemetaan swadaya dilakukan dengan memanfaatkan tiga tahapan, yaitu kajian data, survey lapangan, dan kompilasi data. Kajian data dilakukan melalui diskusi kelompok terarah yang dipandu oleh tim pengabdian masyarakat (**Gambar 3**). Diskusi kelompok terarah merupakan satu metode pengumpulan data melalui diskusi dan atau wawancara kelompok dalam rangka peningkatan pemberdayaan masyarakat (**Indrizal, 2014**).



Gambar 3. Diskusi potensi dan permasalahan serta memetakannya pada sketsa

Sebelum dilakukan kajian data, masyarakat dibekali pemahaman dasar pemetaan swadaya oleh tim pengabdian masyarakat serta penjelasan detail pemetaan swadaya. Dengan memanfaatkan aplikasi *Google Earth*, masyarakat bersama tim pengabdian masyarakat melakukan verifikasi kondisi lingkungan permukiman dan menentukan batasan wilayah RT/RW. Mengingat lokasi Kawasan ini belum memiliki peta dasar dalam bentuk digital, peta hasil pencitraan *Google Earth* tersebut nantinya akan di-tracing ulang dan digunakan sebagai peta dasar.

Selama diskusi berlangsung, masyarakat terbagi kedalam kelompok berdasarkan aspek di lingkungan permukiman; sarana, prasarana, kondisi bangunan, kondisi lingkungan, aspek sosial, dan budaya. Setiap kelompok akan berdiskusi berdasarkan masing – masing aspek tersebut dan menentukan permasalahan yang sedang dihadapi serta memetakannya pada sketsa sederhana. Dari hasil diskusi tersebut, setiap kelompok mempresentasikan hasilnya diskusi tersebut di forum (**Gambar 4**), dimana peta potensi dan permasalahan yang telah dipetakan di konfirmasi oleh masyarakat peserta diskusi dan disepakati bersama sebagai satu hasil kajian.



Gambar 4. Pemaparan peta permasalahan dan penyepakatan hasil

Hasil diskusi pemetaan permasalahan yang telah disepakati, digunakan sebagai acuan untuk survey lapangan yang bertujuan untuk memverifikasi hasil diskusi dengan kondisi riil. Tim pemetaan swadaya untuk masing – masing kelompok akan dipandu oleh tim pengabdian masyarakat. Selama survey lapangan berlangsung masyarakat akan lebih mengenali permasalahan yang terjadi disekitar lingkungan permukiman mereka. Selain itu bagi tim pengabdian masyarakat, kegiatan survey lapangan merupakan satu kesempatan untuk menggali fenomena terkait kualitas lingkungan permukiman dan partisipasi masyarakat pada lokasi kegiatan.

Kegiatan survey lapangan selain bertujuan mendokumentasikan permasalahan lingkungan permukiman, kegiatan ini secara tidak langsung memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait metode pemetaan permasalahan lingkungan. Beberapa permasalahan lingkungan yang diamati, selama survey lingkungan adalah kondisi jaringan jalan, saluran drainase, saluran pembuangan limbah, jaringan persampahan, ruang terbuka hijau, ruang terbuka publik, kondisi sarana lingkungan serta kondisi hunian masyarakat (**Gambar 5**).



Gambar 5. Survey lapangan pemetaan swadaya

Tahap kompilasi data merupakan tahap kompilasi data hasil diskusi kelompok terarah dan hasil survey lapangan. Kompilasi data merupakan proses penyusunan data dalam suatu urutan dan tersusun dalam sebuah *database* (Martono et al., 2010). Data – data tersebut dikategorikan sesuai jenis dan temanya serta digambar ulang dengan memanfaatkan *software* AutoCad dan Corel Draw dan menghasilkan peta dengan dengan tema tertentu (peta tematik) sesuai dengan permasalahan yang ditemui.

Beberapa jenis peta yang dihasilkan meliputi peta sebaran rumah tidak layak huni, peta permasalahan jaringan jalan, drainase, persampahan dan lain sebagainya. Proses pembuatan peta tematik memakan waktu selama dua minggu untuk semua potensi dan permasalahan lingkungan. Setelah peta tematik potensi dan permasalahan lingkungan permukiman selesai disusun, dilakukan kegiatan sosialisasi hasil pemetaan swadaya khususnya kepada masyarakat wilayah Pabean (**Gambar 6**). Sosialisasi hasil pemetaan swadaya dipandu oleh tim pengabdian masyarakat dengan pelaksana utama tim pemetaan swadaya serta dihadiri oleh pemerintah daerah dan masyarakat umum. Tim pemetaan swadaya sebagai wakil dari masyarakat, memaparkan hasil pemetaan permasalahan yang telah dilakukan sesuai dengan pembagian topik dan

wilayah masing – masing. Selama kegiatan sosialisasi berlangsung terdapat tiga nilai utama, yaitu proses belajar seseorang terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Cohen et al., 1994).



Gambar 6. Kegiatan sosialisasi hasil pemetaan swadaya oleh masyarakat

Metode Evaluasi

Evaluasi diperlukan untuk menilai pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Evaluasi merupakan suatu proses yang mengacu pada pencapaian tujuan maupun penilaian terhadap capaian yang telah ditetapkan (Muryadi, 2017). Evaluasi kegiatan dilakukan terhadap proses pemetaan swadaya dan hasil pemetaan swadaya dengan melalui diskusi interaktif serta memanfaatkan daftar capaian kegiatan maupun hasil akhir yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Pra pelaksanaan

Selama dua puluh tahun terakhir, konsep 'partisipasi' telah banyak digunakan dalam wacana pembangunan dan mengacu pada partisipasi dalam arena sosial, dalam 'komunitas' (Gaventa & Valderrama, 1999). Peserta pemetaan swadaya sebagai bagian dari komunitas masyarakat Pabean yang dianggap mampu mewakili seluruh masyarakat dalam menyampaikan gagasan serta aspirasinya terhadap kualitas lingkungan permukiman. Apabila dicermati setiap proses pada tahap pra pelaksanaan terdapat beberapa variabel yang sesuai dengan metode *participatory rural appraisal*. Metode ini bertujuan untuk memacu masyarakat untuk berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan serta menganalisa kondisi masyarakat itu sendiri serta menyusun rencana dan tindakan berdasarkan hal tersebut (Chambers, 1992; Nasriati et al., 2017).

Selain itu pada tahap pra pelaksanaan kegiatan pemetaan swadaya, melalui seluruh rangkaian kegiatannya secara langsung terjadi

knowledge transfer dari tim pengabdian masyarakat kepada peserta kegiatan maupun sebaliknya. Peserta kegiatan pemetaan swadaya memperoleh ilmu terkait dengan metode pemetaan serta pemahaman dasar perencanaan partisipatif. Selain itu masyarakat akan lebih memahami kondisi lingkungan tempat tinggalnya dengan lebih baik melalui diskusi kelompok.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pemetaan swadaya dilakukan dengan mengacu pada jadwal kegiatan seperti yang terlihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil pemetaan swadaya secara garis besar potensi dan permasalahan lingkungan permukiman Kawasan Pabean dikelompokkan dalam beberapa tema besar yang paling dominan ditemui yaitu drainase, persampahan, dan sanitasi; ekonomi, tata guna lahan; dan jaringan jalan.

Tabel 1. Jadwal pelaksanaan kegiatan pemetaan swadaya

Kegiatan	Pemetaan swadaya	Bulan ke-			
		1	2	3	4
Persiapan swadaya					
• Pembentukan tim		1			
• Persiapan teknis kegiatan		2			
• Persiapan materi		3			
Observasi Lapangan					
• Persiapan observasi			1		
• Pengamatan langsung			2	1	
• Pendataan hasil observasi			2	2	
Pengolahan Data					
• Kompilasi data				3	
• Pemetaan digital				4	1
• Diskusi hasil pemetaan				3	3
• Sosialisasi hasil pemetaan				4	4

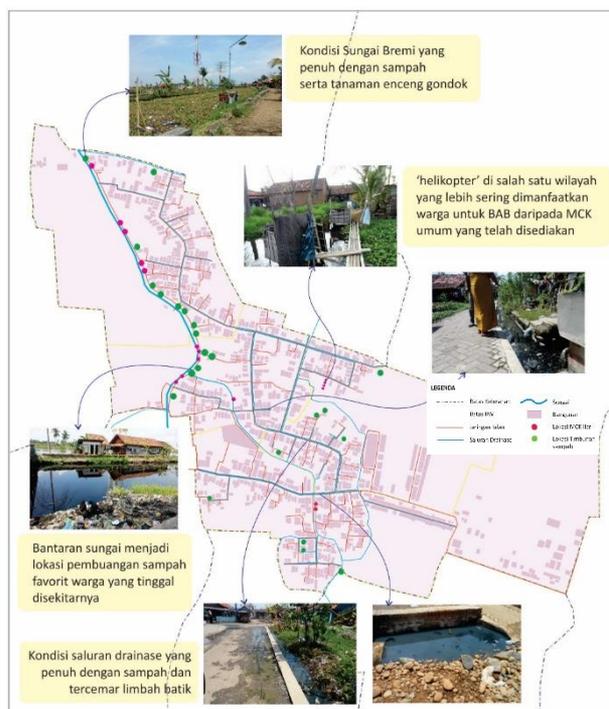
Catatan: kotak berwarna biru menunjukkan minggu

Pemetaan Potensi dan Permasalahan Drainase Lingkungan, Sanitasi dan Persampahan

Meskipun saluran drainase telah terbangun hampir diseluruh wilayah, kerusakan tetap ditemui di beberapa lokasi, timbunan sampah dan saluran yang tidak menerus. Beberapa bangunan yang tidak memiliki saluran drainase mengalirkan air buangan ke pekarangan maupun ke badan jalan. Sungai Bremsi sebagai salah satu drainase utama kawasan, ketika hujan tiba seringkali tidak mampu menampung debit air dan diperburuk oleh keberadaan sampah dan enceng gondok (Gambar 7).

Sistem persampahan di wilayah Pabean masih dikelola secara tradisional yaitu dengan cara dikumpulkan dan dibakar di pekarangan rumah. Selain itu masih banyak beberapa warga yang

membuang sampah di pekarangan rumah, halaman kosong, maupun di bantaran sungai. Kondisi tersebut memicu penyakit, mengganggu aliran air dan memicu kekumuhan permukiman. Hal ini ditekankan bahwa itu sampah dianggap berdampak pada terganggunya infrastruktur kota dan menyebabkan kerawanan Kesehatan dan lingkungan hidup (Indah et al., 2021). Pemetaan ini menjadi salah satu upaya awal dalam penyediaan data dasar permasalahan persampahan, mengingat kawasan permukiman perkotaan memberikan sumbangsih sebesar 60 – 70% dari total timbulan sampah (Kustiah, 2005).



Gambar 7. Peta potensi dan permasalahan dan drainase lingkungan, sanitasi dan persampahan

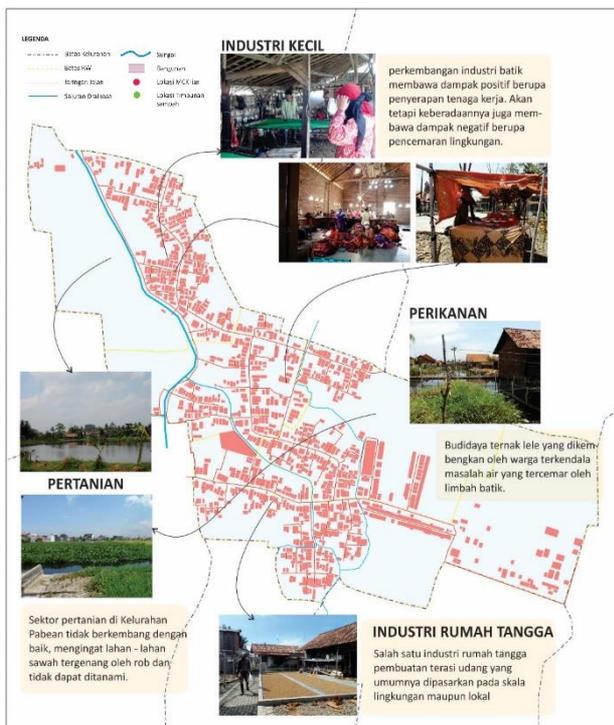
Kondisi sanitasi lingkungan permukiman secara umum dapat dikatakan kurang baik. Mengingat masih banyak terdapatnya WC liar atau yang biasa disebut sebagai 'helikopter' oleh masyarakat. Tidak di setiap rumah warga dilengkapi dengan WC karena keterbatasan biaya pembangunan. Akan tetapi di beberapa lokasi di kawasan Pabean telah di bangun beberapa MCK umum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, meskipun beberapa warga enggan memanfaatkannya karena tidak terbiasa.

Pemetaan Potensi dan Permasalahan Ekonomi

Pabean merupakan salah satu sentra pengrajin batik di Pekalongan dimana industri kecil sangat berkembang pesat terutama berupa batik

sablon, maupun batik printing. Tidak dapat dipungkiri, keberadaan industri batik menjadi salah satu sektor ekonomi utama dan menyerap banyak tenaga kerja. Sebagian besar pekerja merupakan penduduk Pabean yang berprofesi sebagai buruh dalam kegiatan bongkar muat, pewarnaan kain, maupun menjahit. Industri batik di Pabean hanya sebatas pada kegiatan pewarnaan kain dan menjahit saja, sedangkan para pengusaha batik memproduksi sesuai pesanan dan permintaan pasar. Dengan demikian industri batik yang berlangsung pada area ini diklasifikasikan sebagai industri rumah tangga pengolahan batik setengah jadi dan Industri tersebut cukup berkembang dengan baik dan potensial.

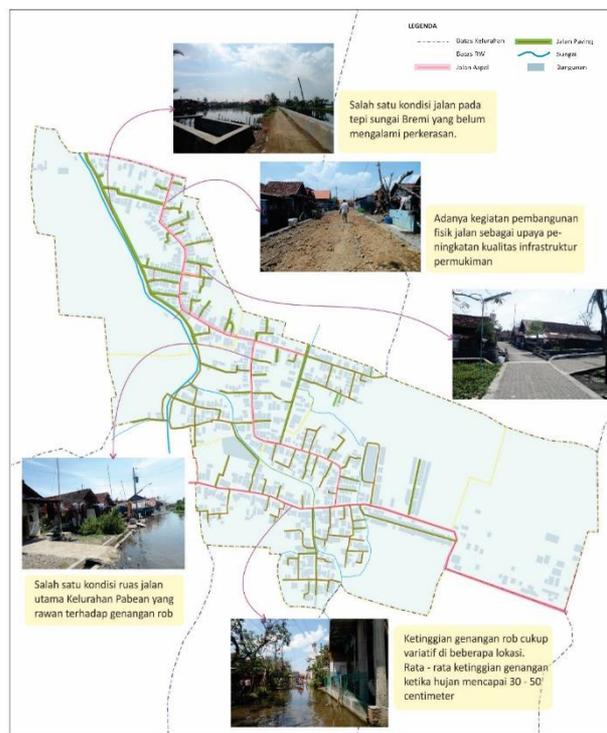
Gambar 8 menunjukkan peta potensi dan permasalahan di bidang ekonomi. Dalam peta tersebut, masyarakat telah mengidentifikasi beberapa sektor ekonomi lokal. Sektor pertanian bukanlah sektor unggulan di Pabean. Sebelum sawah – sawah warga tergenang oleh rob, beberapa jenis komoditas padi dapat dikembangkan. Namun kondisi saat ini, sawah warga yang tergenang tidak dapat ditanami memaksa pemilik lahan untuk membiarkan sawahnya terbengkalai. Sedangkan industri rumah tangga yang berkembang di Pabean seperti pembuatan terasi udang, pembuatan tempe serta pembuatan lulur. Umumnya pemasaran hasil industri rumah tangga masih berskala lingkungan dan lokal.



Gambar 8. Peta potensi dan permasalahan bidang ekonomi

Pemetaan Potensi dan Permasalahan Jaringan Jalan Lingkungan Permukiman

Dalam memetakan potensi dan permasalahan jaringan jalan masyarakat melakukan observasi lapangan dengan mengamati jenis perkerasan, kondisi kerusakan, serta kondisi lingkungan sekitar jaringan jalan (Gambar 9). Kondisi jaringan jalan di Pabean berupa jalan lingkungan dan jalan setapak dengan perkerasan aspal maupun paving. Kondisi jaringan jalan di Pabean cukup variatif. Secara umum kondisi jalan utama kelurahan memerlukan adanya peninggian di beberapa titik. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya rob. Selain itu di beberapa titik terdapat beberapa ruas jalan yang rawan terhadap genangan dan mengalami kerusakan. Sedangkan jalan setapak yang menghubungkan antar rumah dengan jalan utama, sebagian besar berupa jalan paving dengan lebar rata – rata 50 – 100 meter.



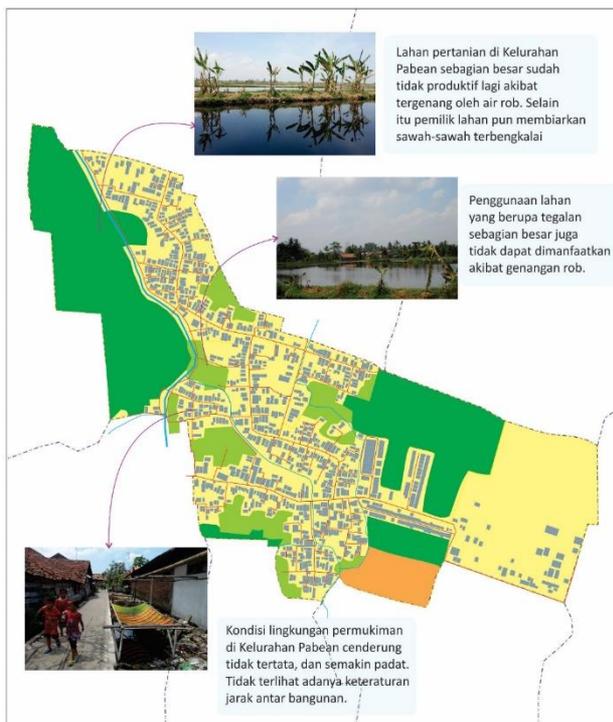
Gambar 9. Peta potensi dan permasalahan jaringan jalan

Berdasarkan hasil pemetaan, selain potensi dan permasalahan berhasil identifikasi, masyarakat mampu memetakan kondisi jaringan jalan berdasarkan jenis perkerasannya, yaitu jalan aspal dan jalan paving. Sedangkan jalan tanah / tanpa perkerasan hampir tidak ditemukan di Kawasan Pabean. Jaringan jalan sebagai salah satu prasarana lingkungan memiliki peran penting untuk menunjang aksesibilitas kawasan. Untuk itu diperlukan pengoptimalan dan

pengawasan fungsi jalan sebagai salah satu prasarana dasar lingkungan permukiman melalui kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengendalian ruang (Ayat, 2017).

Pemetaan Potensi dan Permasalahan Penggunaan Lahan

Sebagian besar wilayah Pabean didominasi oleh permukiman, lahan pertanian serta tegalan (Gambar 10). Namun mengingat 5 tahun terakhir kondisi wilayah rawan dengan bencana rob serta banjir akibat luapan air sungai, beberapa lahan pertanian serta tegalan tergenang air dan dapat dimanfaatkan. Kondisi lahan tersebut saat ini tidak produktif dan diabaikan oleh para pemiliknya. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh masyarakat meskipun rob menjadi ancaman tersendiri, terdapat lahan pertanian yang dapat diusahakan kembali. Selain itu, lahan peruntukan permukiman dapat ditingkatkan kualitasnya untuk menciptakan permukiman yang layak dan terbebas dari kekumuhan salah satunya dengan memanfaatkan lahan kosong untuk ruang terbuka hijau. Selain itu, beberapa masyarakat yang memiliki kemauan untuk memanfaatkan pekarangan untuk ditanami tanaman produktif sebagai bentuk pemanfaatan ruang terbuka serta sebagai upaya peningkatan kualitas permukiman secara tidak langsung.



Gambar 10. Peta potensi dan permasalahan penggunaan lahan

Permasalahan hasil identifikasi masyarakat berupa tergenangnya lahan pertanian, sawah, dan tegalan milik warga sehingga tidak dapat ditanami dan lahan tersebut menjadi tidak produktif. Sebagian besar warga sengaja untuk tidak memanfaatkan lahan tersebut dengan pertimbangan mahal biaya pengolahan lahan. Selain itu permasalahan lahan permukiman adalah ketidakteraturan Sebagian besar bangunan rumah tinggal milik warga merupakan rumah swadaya yang dibangun sendiri oleh warga berdasarkan kemampuan pembiayaannya. Dengan demikian dalam proses perencanaan dan bangunannya hanya didasarkan atas kemampuan dan kreatifitas pemilik rumah. Sehingga pengaturan orientasi bangunan serta jarak antar bangunan seringkali diabaikan oleh masyarakat

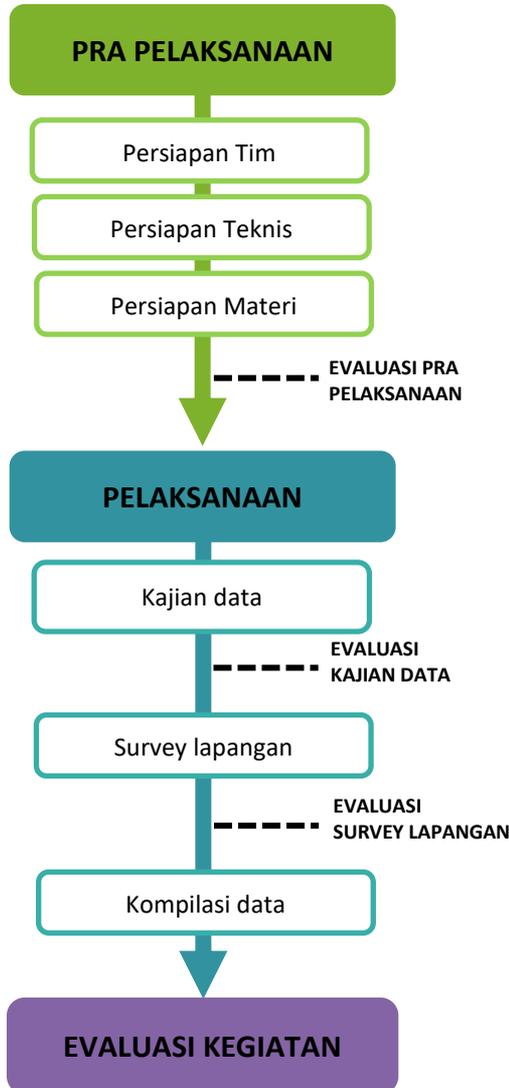
Evaluasi

Dalam kegiatan pemetaan swadaya ini, telah dihasilkan satu peta dasar dan empat peta tematik (potensi dan permasalahan ekonomi lokal, tata guna lahan, drainase lingkungan, jaringan jalan). Masyarakat dapat memanfaatkan peta tersebut sebagai data dasar dalam melakukan perencanaan peningkatan kualitas permukiman. Mengingat upaya peningkatan kualitas permukiman sebagian besar ditekankan pada kondisi fisik permukiman. Secara umum waktu menjadi salah satu hal yang membatasi kegiatan pemetaan swadaya. Meskipun telah disusun jadwal kegiatan pada setiap tahapnya, seringkali kegiatan yang dilaksanakan tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan. Hal tersebut telah disadari sebagai satu bentuk konsekuensi, mengingat kegiatan ini melibatkan banyak personil. Kondisi tersebut tidak merubah esensi kegiatan, masyarakat tetap berkomitmen penuh untuk melaksanakan kegiatan pemetaan swadaya sebagai satu kegiatan fundamental dalam program penataan lingkungan permukiman.

Evaluasi kegiatan dilaksanakan setiap tahap pelaksanaan kegiatan secara paralel yang secara diagramatis (Gambar 11). Pada tahap pra pelaksanaan, evaluasi dilaksanakan setelah persiapan teknis dan persiapan materi selesai. Pada pelaksanaan kegiatan evaluasi dilaksanakan setelah kajian data selesai dilaksanakan dan survey lapangan selesai dilakukan.

Pada evaluasi pra pelaksanaan, evaluasi kajian data maupun evaluasi survey lapangan, dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat terhadap masyarakat peserta pemetaan swadaya. Evaluasi dilakukan pada kelompok – kelompok diskusi kecil untuk memudahkan proses evaluasi. Selanjutnya hasil evaluasi dari setiap kelompok kecil disampaikan ke forum. Hal serupa juga dilakukan pada evaluasi kajian data dan evaluasi survey lapangan. Hanya saja pada kedua evaluasi tersebut pembagian

kelompok kecil didasarkan atas pembagian masing – masing wilayah (RT/RW). Sedangkan pada evaluasi akhir, kegiatan difokuskan terhadap review hasil kegiatan yaitu peta – peta tematik yang dihasilkan bersama dengan masyarakat.



Gambar 11. Tahapan evaluasi kegiatan pemetaan swadaya

Secara diagramatis **Gambar 12** menunjukkan hasil setiap tahapan evaluasi kegiatan, yang diawali dari evaluasi pra pelaksanaan, evaluasi kajian data, evaluasi survey lapangan, dan evaluasi kegiatan. Dalam pembahasan hasil evaluasi terbatas pada proses pemetaan swadaya hingga tercapainya target capaian akhir kegiatan didasarkan atas adanya pembatasan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan.



Gambar 12. Hasil evaluasi kegiatan

KESIMPULAN

Kegiatan pemetaan swadaya merupakan suatu proses yang menuntut keterlibatan aktif masyarakat penerima program melalui kegiatan diskusi kelompok terarah yang diselenggarakan secara periodik. Kegiatan tersebut secara tidak langsung akan melatih masyarakat untuk aktif berdiskusi secara aktif dan mengemukakan pendapatnya untuk memetakan potensi dan permasalahan lingkungan dengan tujuan akhir menyediakan data dasar pada peningkatan kualitas permukiman. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi dan permasalahan lingkungan permukiman serta mengklasifikasikan potensi dan permasalahan tersebut dalam tema – tema tertentu. Hal tersebut terlihat dari hasil pemetaan swadaya yang berupa peta – peta tematik yang dihasilkan berdasarkan proses yang sistematis meliputi identifikasi, analisa, perumusan, dan pemetaan. Kegiatan pengabdian masyarakat dapat dinyatakan berhasil, mengingat tujuan utama kegiatan telah terpenuhi. Di waktu yang akan datang, dapat dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan topik pemetaan rumah tidak layak huni secara partisipatif. Topik tersebut dirasa cukup relevan dengan tema besarnya yaitu peningkatan kualitas permukiman berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pemerintah Padukuhan Kraton, Kota Pekalongan, BKM dan TIPP Pabean yang telah berperan aktif dalam kegiatan pemetaan swadaya dan telah membantu dalam proses pendataan. Terimakasih kepada para tokoh masyarakat dan warga Pabean yang telah meluangkan waktunya dan bersedia berproses bersama dengan satu tujuan yaitu meningkatkan kualitas permukiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayat, M. (2017). *Studi Peningkatan Kualitas Prasarana Dasar Lingkungan Permukiman di Kota Sinjai* [Diploma, Universitas Islam negeri alauddin makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/9952/>
- Bihandjing, H. (2019). *Perencanaan Pembangunan Partisipatif Desa*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=ngjFDwAAQBAJ>
- Chambers, R. (1992). *Rural appraisal: Rapid, relaxed and participatory*. Institute of Development Studies (UK). <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/774>
- Cohen, B. J., Nestadt, G., Samuels, J. F., Romanoski, A. J., McHugh, P. R., & Rabins, P. V. (1994). Personality Disorder in Later Life: A Community Study. *The British Journal of Psychiatry*, 165(4), 493–499. <https://doi.org/10.1192/bjp.165.4.493>
- Gaventa, J., & Valderrama, C. (1999). *Participation, Citizenship and Local Governance*. Institute of Development Studies. <https://www.uv.es/~fernandm/Gaventa,%20Valderrama.pdf>
- Handayani, H. H., & Cahyono, A. B. (2014). Pemetaan Partisipatif Potensi Desa (Studi Kasus: Desa Selopatak, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto). *Geoid*, 10(1), 99–103. <https://doi.org/10.12962/j24423998.v10i1.705>
- Hart, R. A. (2008). *Stepping Back from 'The Ladder': Reflections on a Model of Participatory Work with Children BT - Participation and Learning: Perspectives on Education and the Environment, Health and Sustainability* (A. Reid, B. B. Jensen, J. Nickel, & V. Simovska (eds.); pp. 19–31). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6416-6_2
- Indah, P., Ayunisa, A. N., & Ayu, D. S. (2021). Co-Management dalam Pengelolaan Sampah di TPST Desa Mulyo Agung Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Suluh Abdi*, 3(2), 66–75. <https://doi.org/10.32502/suluhabdi.v3i2.3970>
- Indrizal, E. (2014). Diskusi Kelompok Terarah. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 75–82. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16.n1.p75-82.2014>
- Kustiah, T. (2005). *Kajian Kebijakan Pengelolaan Sanitasi Berbasis Masyarakat* (363.7 KUS p). Pusat Penelitian & Pengembangan Permukiman, Balitbang Departemen Pekerjaan Umum. <http://www.ampl.or.id/digilib/read/kajian-kebijakan-pengelolaan-sanitasi-berbasis-masyarakat-kolokium-open-house-2005-/2903>
- Martono, N., Utami, S. P. T., Yuwono, E., & Rahardjo, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=tU1lBgAAQBAJ>
- McTaggart, R. (1991). Principles for Participatory Action Research. *Adult Education Quarterly*, 41(3), 168–187. <https://doi.org/10.1177/0001848191041003003>
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1), 1-16. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/538>
- Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2019). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Dalam Perencanaan Metode Partisipatif. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(3), 227-239. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/2677>
- Nasriati, N., Novrianty, E., & Yani, A. (2017). Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Sidodadi, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*. <https://doi.org/10.25181/prosemnas.v0i0.729>
- Otto, S. (2004). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan. <https://onsearch.id/Record/IOS3955.ai:slims-1150/TOC>